

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kegiatan ekonomi yang memegang peranan penting dalam dunia keuangan adalah lembaga perbankan. Salah satu fungsi penting bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan mengembalikannya kepada masyarakat. Bank merupakan lembaga intermediasi yang mendukung kegiatan perekonomian negara. Bank adalah lembaga keuangan yang beroperasi dengan kepercayaan pelanggan mereka, kepercayaan bank dapat diperoleh dengan menjaga dan memelihara kesehatan bank. Salah satu cara untuk menjaga kesehatan bank adalah dengan menjaga likuiditas agar bank dapat memenuhi kewajibannya dan menjaga kinerjanya agar bank selalu mendapat kepercayaan dari masyarakat (Lasta et al., 2014)

Menurut Triandaru & Budisantoso (2008) Tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan usaha perbankan secara normal dan memenuhi segala kewajibannya sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku. Bank harus berfungsi dengan baik untuk mendapatkan keuntungan dan tidak ada manajemen kerugian karena ketika terjadi kerugian memiliki banyak implikasi bagi setiap orang yang terlibat dalam dunia perbankan. Bank Indonesia sebagai otoritas pengawas memiliki pedoman penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan *Surat Edaran No. 6/23/DPNP* tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (2004)

dengan menggunakan metoda CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*).

Seiring dengan perkembangan dunia perbankan dan perubahan penilaian internasional, semua bank harus mengidentifikasi masalah secara dini dan menerapkan manajemen risiko dan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan langkah ini, bank harus lebih tahan krisis. Selanjutnya, Bank Indonesia menyempurnakan metoda penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan menerbitkan pedoman baru dalam Peraturan Bank Indonesia tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan metoda RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capitals*).

Kesehatan bank dapat dinilai dengan menggunakan beberapa indikator. Salah satunya sumber indikator utama yang digunakan sebagai dasar penilaian adalah laporan keuangan yang bersangkutan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat periode tertentu. Laporan keuangan disusun untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan yang disusun secara berkala oleh manajemen perusahaan. Dengan kata lain, laporan keuangan dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang kekayaan bersih perusahaan, posisi keuangan, dan kekayaan bersih yang membantu sejumlah besar pengguna membuat keputusan. Laporan keuangan menunjukkan keadaan bank yang sebenarnya, termasuk kekuatan dan kelemahannya. Berdasarkan indikator yang umum digunakan dapat diperhitungkan sebagai dasar penilaian kesehatan suatu bank (Octaviani & Saraswati, 2018). Pada tahun 1997, Bank Indonesia mengeluarkan surat

pemberitahuan sebagai Otoritas Pengawas Kesehatan Bank No.30/3/UPPB untuk penilaian integritas bank yang diukur dengan metoda CAMELS. Selain itu, tujuh tahun kemudian Bank Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan No. 6/10/PBI untuk meningkatkan penilaian kredit bank dengan metoda CAMELS. Indikator yang digunakan untuk menilai kesehatan bank adalah permodalan, kekayaan, manajemen, pendapatan, dan likuiditas. Saat penyempurnaan CAMEL menjadi CAMELS indikator ditambahkan adalah Sensitivity to market risks. Selanjutnya OJK menggunakan metoda RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Perbedaan dengan metoda CAMELS, bank melakukan penilaian sendiri secara berkala dengan menggunakan metoda RGEC yang terdiri dari indikator risiko, *Corporate Governance, Earning, and Capital*. Metoda RGEC ini merupakan penyempurna dari metoda sebelumnya yang digunakan untuk penilaian kesehatan bank. Penggunaan metoda RGEC merupakan pendekatan risiko dengan indikator penilaian terhadap 4 faktor:

1. Profile risiko diukur menggunakan pendekatan kuantitatif atas *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio*
2. Good Corporate Governance diukur menggunakan penilaian sendiri bank (*self assessment*)
3. Earnings diukur menggunakan *Return on Assets* dan *Net Interest Margin* sebagai dasar perhitungan untuk mengukur kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan

4. Capital diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* untuk mengetahui semakin lancar sisi permodalan dalam mencapai tujuan banknya.

Semua bank wajib melakukan pemeriksaan kesehatan setiap tahun. Bank juga perlu menjaga kesehatannya dengan mencari beberapa proxy yang dapat dijadikan indikator untuk menilai kesehatan bank. Indonesia memiliki aturan tersendiri bagi lembaga keuangan dan perbankan untuk melakukan bisnis yang terbagi dalam beberapa jenis bank salah satunya adalah kategori perbankan berbasis BUKU. Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas tertinggi lembaga keuangan dan lembaga perbankan telah mengeluarkan aturan yang telah ditetapkan secara resmi (Peraturan Badan Jasa Keuangan No. 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor, 2016). Peraturan ini tidak memungkinkan bank umum nasional dan syariah beroperasi secara sewenang-wenang, tetapi menyesuaikan dengan tingkat modal inti. Modal inti adalah modal total suatu bank untuk menjalankan kegiatan usahanya.

Sebelumnya, Octaviani & Saraswati (2018) melakukan penelitian bahwa penilaian kesehatan bank umum BUMN pada aspek RGEC antara tahun 2012-2016 menunjukkan Komposit sangat sehat (PK 1). Menurut penelitian Tamba et al., (2019), kesehatan bank umum Swasta di bawah aspek RGEC selama tahun 2012-2016 berada di peringkat Komposit sehat (PK 2). Study Diantis (2016) menemukan bahwa bank sehat dalam hal RGEC pada PT Bank Danamon Tbk tahun 2010-2014. Penilaian kesehatan oleh PT Bank Central Asia Tbk dari tahun 2012-2014 merupakan bank yang sangat sehat secara keseluruhan (Paramartha & Mustanda, 2017).

Namun, menurut sebuah penelitian oleh Ramadhany et al., (2015) bank BUMN umumnya memiliki peringkat komposit sangat sehat dan bank swasta nasional umumnya memiliki peringkat komposit sehat. Artinya, tingkat kesehatan bank BUMN lebih baik dari pada bank Swasta. Menurut Wardhani & Muliani (2019), survei bank BUMN yang terdaftar di BEI dari tahun 2013-2017 menemukan tiga bank BUMN dengan peringkat sangat sehat yaitu BNI, BRI, dan Mandiri. Terdapat satu bank yang mendapatkan peringkat sehat yaitu BTN, meskipun mendapat peringkat sehat namun masih ada perbedaan penilaian kesehatan pada bank tersebut.

Tren perkembangan ekonomi digital tengah terjadi di dunia. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah perilaku konsumen dan juga cara berbisnis. Gejala yang tak terhindarkan telah terjadi di tiap lini ekonomi. Ekonomi digital sepenuhnya mengacu kepada aktivitas ekonomi yang berbasis teknologi informasi. Saat ini, setengah dari populasi dunia sudah terhubung dalam jaringan internet. Sepertiga di antaranya memiliki akses media sosial yang terdiri dari berbagai usia. Internet seolah-olah telah menjadi bagian integral dalam keseharian masyarakat. Penerapan teknologi digital setidaknya sudah terjadi di sektor transportasi, ritel, hingga perbankan. Sektor perbankan pun tidak luput dari transformasi digital yang mulai terjadi. Melansir laporan McKinsey Global Banking 2017, pergerakan digital yang terjadi di berbagai bidang, menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi industri perbankan. Bank mesti mengikuti pergerakan ekosistem ekonomi dunia yang dimotori digital dan data. Setelah terhantam krisis finansial global, kali ini

ancaman terhadap bank datang dari layanan jasa keuangan berbasis teknologi atau fintech. Pertumbuhan fintech memang tak main-main. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan saat ini terdapat 27 perusahaan *Fintech peer to peer* (P2P) lending yang terdaftar dan memiliki izin di OJK. Serta, sekitar 32 perusahaan dalam proses pendaftaran. Total pembiayaan bisnis Fintech ini telah mencapai Rp2,26 triliun di akhir November 2017 atau naik 811,15% dibandingkan akhir Desember 2016 lalu. Dengan semakin banyaknya perusahaan fintech yang masuk ke Indonesia tentu juga akan berpengaruh bagi perbankan terutama pada tata kelola manajemen bank itu sendiri. Bank juga harus meningkatkan performa yang baik agar tidak kalah saing dengan perusahaan fintech. Dengan semakin banyaknya fintech di Indonesia apakah akan membuat penilaian tingkat kesehatan bank tetap dalam kondisi baik atau melemah seiring bertambahnya persaingan yang terjadi.

Jurnal penelitian dari Wardhani & Muliani (2019) menggunakan pendekatan RGEC pada Bank BUMN menghasilkan predikat sangat sehat pada tiga bank dan satu bank predikat sehat. Berdasarkan fenomena mengenai *fintech* dan *e-commerce* yang semakin menjamur beberapa tahun belakangan ini, didukung dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penilaian kesehatan dari bank BUMN, maka saya tertarik untuk melakukan kembali penelitian ini. Perbedaan penelitian saya dengan sebelumnya adalah menggunakan data terbaru dari bank BUKU IV per 31 Desember 2019. Penelitian ini juga menggunakan kriteria dengan aset yang dimiliki sebanding. Perbedaan selanjutnya adalah tahun penelitian yaitu dari

tahun 2015-2019. Oleh karena itu, bank yang dijadikan sampel adalah tiga bank BUMN dan tiga bank Swasta milik Bank BUKU IV. Bank yang termasuk dalam Bank BUMN adalah BRI, BNI, dan Mandiri. Bank Swasta yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang termasuk dalam BUKU IV. Bank Swasta yang termasuk dalam BUKU IV adalah CIMB Niaga, Bank Danamon, dan Bank Panin. Bank BTN dan Bank BCA tidak termasuk dalam kriteria aset yang sebanding sehingga tidak digunakan sebagai sampel. Oleh karena itu, judul yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Bumn Dan Bank Swasta Dengan Metoda *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC)* Tahun 2015-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang diberikan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN dan bank swasta jika dilihat dari segi *Risk Profile* periode 2015-2019?
2. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN dan bank swasta jika dilihat dari segi *Good Corporate Governance* periode 2015-2019?
3. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN dan bank swasta jika dilihat dari segi *Earnings* periode 2015-2019?
4. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN dan bank swasta jika dilihat dari segi *Capital* periode 2015-2019?

1.3 Batasan Penelitian

Penulis membatasi variabel penelitian yang dilakukan dengan fokus pada tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Asset (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Good Corporate Governance (GCG)*. Hanya enam sampel bank yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tiga bank BUMN dan tiga bank swasta periode 2015 hingga 2019.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN dan bank swasta dari segi *Risk Profile* periode 2015-2019.
2. Untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN dan bank swasta dari segi *Good Corporate Governance* periode 2015-2019.
3. Untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN dan bank swasta dari segi *Earnings* periode 2015-2019.
4. Untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN dan bank swasta dari segi *Capital* periode 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Kepada Penulis

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat dalam hal pengalaman dan mampu mengamalkan ilmu dan keterampilan.

2. Kepada Pembaca

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih banyak kepada pembaca tentang analisis kesehatan bank BUMN dan bank swasta.

3. Kepada Perbankan

Memberikan informasi tambahan kepada bank mengenai penilaian kesehatan bank BUMN dan bank swasta. Sehingga bank dapat melakukan perbaikan manajemen, meningkatkan kinerja dan mengambil keputusan yang tepat, serta mempersiapkan strategi bisnis untuk menghadapi permasalahan di dunia perbankan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan menggambarkan dengan jelas, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II: Kajian Pustaka dan Teori

Bab ini berisi tentang teori yang mendukung dan mendasari penelitian meliputi kajian pustaka, kajian teori, kerangka pikir, dan perumusan hipotesis

Bab III: Metoda Penelitian

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel penelitian, profil Perusahaan, data yang digunakan saat penelitian, Definisi dan Pengukuran Variabel dan rancangan analisis data.